

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan baik secara formal maupun non formal, pada saat melakukan setiap kegiatan perlu adanya evaluasi. Evaluasi yang selalu dilakukan adalah evaluasi terhadap suatu program yang berlangsung, seperti kurikulum, materi pembelajaran, media pembelajaran, kapasitas guru, bahkan sampai pada laporan hasil belajar. Evaluasi yang akan dikembangkan ialah evaluasi terhadap program sekolah minggu.

Istilah evaluasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk menentukan nilai dari setiap kegiatan. Madaus dkk, mengemukakan bahwa evaluasi merupakan studi yang dirancang dan dipakai untuk menilai serta meningkatkan program yang dievaluasi.¹ Menurut Wulan dan Rusdiana dalam buku *Evaluasi Pembelajaran*, evaluasi merupakan suatu kegiatan yang menentukan atau menetapkan sejauh mana setiap program yang dirancang telah dicapai, dan melihat sejauh mana tingkatan efisien dalam suatu pembelajaran. Evaluasi sangat berhubungan dengan nilai-nilai yang diputuskan selama pembelajaran dilakukan.² Kumanno sebagaimana dikutip oleh Wulan dan Rusdiana mengemukakan bahwa evaluasi adalah suatu penilaian yang dilakukan terhadap sebuah data yang dikumpulkan melalui penilaian.³ Zainul dan Nasution dalam kutipan yang sama mengatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses pengambilan keputusan yang dinyatakan

¹ Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 1.

² Elis Ratna Wulan dan H.A.Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum 2013* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2015), 13.

³ Ibid, 14.

dengan adanya informasi yang didapatkan melalui pengukuran hasil belajar baik tes maupun non tes.⁴ Dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mengukur dan menentukan nilai serta pengambilan keputusan terhadap suatu capaian program yang dijalankan.

Sekolah Minggu adalah salah satu ranah untuk mengenalkan anak-anak dengan Tuhan lewat Firman-Nya dan membentuk iman percaya setiap mereka, agar tetap beriman kepada Tuhan. Anak-anak sejak usia dini harus dilibatkan oleh orangtua dalam sekolah minggu.⁵ Sekolah minggu pada umumnya tidak terlepas dari pelayanan gereja. Sekolah minggu disebutkan sebagai ibadah anak-anak dalam gereja yang dilakukan setiap hari minggu sebagaimana ibadah yang dilakukan oleh orang dewasa.

Dalam konteks perkembangan gereja masa kini, pembinaan iman anak dan remaja menjadi tanggung jawab strategis yang harus ditangani secara serius dan berkelanjutan. Masa remaja, khususnya usia 13–15 tahun, adalah fase transisi penting dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai dengan pencarian identitas diri, keingintahuan yang tinggi, perubahan emosi yang kompleks, dan pengaruh lingkungan sosial yang semakin luas. Pada masa ini, remaja sangat rentan terhadap berbagai tantangan, baik dari segi moral, spiritual, maupun sosial.⁶ Karena itu, gereja sebagai komunitas iman memiliki peran sentral

⁴ Ibid.

⁵ Wahyu Astjarjo Rini, “Pembelajaran Dengan Pendekatan Student Centered Learning Pada Sekolah Minggu,” *Jurnal Shanan* 3, No. 1 (2019): 85–96.

⁶ Jefri Jikwa et al., “Peran Guru Sekolah Minggu dalam Menghadapi Anak Nakal pada Usia 12-14 Tahun,” *Missio Ecclesiae* 13, no. 1 (April 2024): 24–35, <https://doi.org/10.52157/me.v13i1.244>.

dalam memberikan pembinaan yang tepat sasaran dan relevan melalui program-program edukatif dan transformatif, salah satunya melalui Sekolah Minggu.

Pattinama menjelaskan bahwa Sekolah Minggu yang dilakukan tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Pembelajaran Sekolah Minggu adalah proses pembelajaran tentang pengenalan akan Allah dalam Alkitab bagi anak-anak.⁷ Keikutsertaan aktif anak-anak dalam ibadah Sekolah Minggu tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap firman Tuhan, tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru Sekolah Minggu sangat signifikan, karena melalui pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik, mereka turut membentuk karakter, iman, dan keteladanan anak-anak sebagai bagian dari pertumbuhan rohani dalam Kristus.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Sekolah Minggu sangat diperlukan, karena memberikan landasan iman bagi setiap anak. Menurut Homrighousen sebagaimana dikutip oleh Ruwi Hastuti, PAK adalah upaya yang dilakukan oleh gereja dalam mendidik anak didiknya untuk menjadi pewaris iman Kristen sesuai dengan kebenaran sebagaimana yang telah dinyatakan dalam Alkitab.⁸ Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa PAK sangatlah penting dalam setiap proses pembelajaran di sekolah minggu, karena PAK merupakan suatu usaha yang perlu dilakukan oleh gereja untuk menumbuhkan iman umatnya

⁷ Yenny Anita Pattinama, "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja," *Scripta: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 8, No. 2 (2020): 132–151.

⁸ Ruwi Hastuti, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi" *Jurnal: Teologi dan Pelayanan* 2, no 1 (2013): 2.

termasuk anak-anak. Adanya PAK dalam pembelajaran di sekolah minggu maka setiap anak akan hidup sesuai dengan ajaran Firman Tuhan.

Pendidikan anak dalam konteks iman Kristen merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua dan guru Sekolah Minggu. Guru Sekolah Minggu memegang peran penting dan terhormat sebagai penuntun rohani yang tidak hanya menyampaikan ajaran iman dan moral, tetapi juga menjadi teladan hidup bagi anak-anak. Keteladanan pribadi guru memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan iman anak, sebab keefektifan pengajaran tidak hanya ditentukan oleh isi materi, melainkan oleh perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Pembentukan suatu program dalam dunia pendidikan merambat ke berbagai macam bidang termasuk lembaga agama seperti pada pendidikan formal di Gereja Protestan Maluku (GPM). Dengan adanya pendidikan formal gereja di GPM maka GPM dapat memberikan pelayanan Injil yang sesuai di dalam kehidupan bermasyarakat, seperti mengikut sertakan anak-anak dalam mencerdaskan mereka melalui pelaksanaan pendidikan formal gereja.¹⁰

Jemaat Pancaran Kasih adalah salah satu jemaat yang ada di GPM. Sekolah Minggu di jemaat GPM Pancaran Kasih sangat diperhatikan dan pengelolaannya cukup baik walaupun hanya berfokus pada ibadah. Ada 80 guru Sekolah Minggu

⁹ Jarot Wijarnako, *Mendidik Anak Dengan Hati* (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2018).

¹⁰ Gereja Protestan Maluku, "View of Analisis Manajemen Pendidikan Formal Gereja, "(Studi Katekisasi Di Gereja Protestan Maluku Klasis Pulau-Pulau Obi Jemaat Wooi Kabupaten Halmahera Selatan)," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 4, No. 2 (2023): 3.

di Jemaat GPM Pancaran Kasih.¹¹ Sekolah Minggu jemaat GPM Pancaran Kasih memiliki program yang memuat materi pembelajaran, guru sekolah minggu, media pembelajaran, kurikulum pembelajaran, program pembelajaran, alat peraga, dan hasil belajar anak. Di Sekolah Minggu GPM ada juga pemetaan berdasarkan usia atau sering disebut pembagian jenjang dari anak batita yang berusia 0-3 tahun, anak TK 4-6 tahun, anak kecil 7-9 tahun, anak tanggung 10-12 tahun, dan anak remaja 13-15 tahun. Guru Sekolah Minggu di GPM biasanya warga gereja GPM. Setiap guru yang mau melakukan proses pembelajaran pada tiap jenjang masing-masing harus terlebih dahulu mendapat bimbingan dari pendeta ataupun dari para teolog yang bekerja dalam struktur organisasi gereja. Untuk menjadi seorang guru Sekolah Minggu di GPM harus memiliki karakteristik yang baik dan yang patut dicontohi oleh anak-anak asuhannya serta memiliki pengenalan akan Allah, memiliki keterampilan dalam mengajar, harus peduli terhadap setiap pertumbuhan iman anak, serta mampu mengenalkan anak secara pribadi kepada Tuhan melalui doa-doa. Untuk membawa anak-anak mengenal akan Allah bukanlah hal yang mudah, sehingga dalam menerapkan pembelajaran kepada anak perlu berfokus pada setiap program yang telah dirancang agar pembelajaran yang disampaikan dapat sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak.

Tujuan dari sekolah minggu GPM adalah mewujudkan serta membentuk sifat dan karakter anak-anak sesuai ajaran Alkitab dengan meneladani karakter dari Yesus Kristus. Sekolah minggu GPM memiliki program pendidikan formal gereja (PFG) yang bertujuan untuk membina, memberdayakan, serta

¹¹ GPM Pancaran Kasih, *Renstra Jemaat GPM Pancaran Kasih* (Ambon: 2020), 57.

menumbuhkembangkan karakter dan nilai-nilai Kristiani pada anak.¹² Sekolah Minggu jemaat GPM Pancaran Kasih memiliki program Sekolah Minggu yang didalamnya ada kurikulum, media pembelajaran, alat peraga, teknik penilaian, kualitas guru, hasil belajar anak, dan buku ajar bahkan sampai pada program menabung pada anak. Dari program-program ini maka lahirlah tujuan program secara umum yaitu agar dapat membentuk dan mengembangkan karakter anak dan kualitas guru sekolah minggu. Akan tetapi ditemukan bahwa Sekolah Minggu di jemaat Pancaran Kasih sering mengalami keterbatasan dalam hal kepedulian gereja terhadap kapasitas guru, kepedulian orangtua, bahkan sampai kepada media dan alat peraga.

Praktek evaluasi terhadap program Sekolah Minggu, sebelumnya belum pernah dilakukan karena keterbatasan pemahaman guru mengenai metode atau cara evaluasi yang tepat dalam konteks pendidikan formal gereja. Hal ini mengakibatkan program berjalan tanpa adanya tolak ukur yang jelas terhadap capaian iman dan pembelajaran anak, dan capaian guru dalam menjalankan program. Komponen-komponen penting dalam program Sekolah Minggu yang sudah dirancang tidak dijalankan secara sistematis. Dari evaluasi ini mengungkapkan bahwa upaya guru selama ini hanya bersifat intuitif dan berbasis semangat pelayanan, tetapi belum didukung oleh kerangka kerja pendidikan Kristen yang terarah dan dapat diukur.

Hal ini menunjukkan adanya gap antara program yang dirancang dengan realitas kebutuhan dan harapan Sekolah Minggu. Oleh sebab itu, perlu dilakukan

¹² Majelis Jemaat GPM Pancara Kasih, *Rencana Strategi Jemaat Pancaran Kasih (RENSTRA)*, (Ambon: Sekretariat Majelis Jemaat GPM Pancaran Kasih, 2021), 71.

analisis yang mendalam dan kritis terhadap program Sekolah Minggu usia remaja di jemaat GPM Pancaran Kasih baik dari segi perencanaan, isi kurikulum, metode penyampaian, pelibatan remaja, maupun dampak yang dihasilkan terhadap kehidupan iman mereka, kualitas guru, bahkan pendampingan dan pelatihan dari pihak gereja kepada guru-guru Sekolah Minggu

Penulis memilih untuk menganalisis karena dengan adanya analisis yang dilakukan terhadap program Sekolah Minggu maka sebagai guru akan mengetahui keefektifan dan relevansi dari program yang ditetapkan dan dijalankan apakah mendukung pertumbuhan iman, karakter, dan kebutuhan spiritual remaja sesuai dengan konteks yang ada, serta memberikan masukan untuk peningkatan kualitas pelayanan remaja di jemaat Pancaran Kasih.

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Terhadap Program Sekolah Minggu Usia Remaja (13-15) tahun di Jemaat GPM Pancaran Kasih Klasis Pulau Ambon*”.

B. Identifikasi Masalah

Dari yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kepedulian gereja terhadap peningkatan kapasitas guru Sekolah Minggu masih kurang optimal
2. Media dan alat peraga seringkali terbatas dan kurang mendukung proses belajar yang efektif

3. Terdapat kesenjangan (gap) antara program yang dirancang secara ideal dengan realitas implementasi di lapangan.
4. Evaluasi dan pelatihan rutin terhadap guru belum dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah yang dibuat oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu mengenai analisis terhadap program Sekolah Minggu usia remaja (13-15) tahun di jemaat GPM Pancaran Kasih Klasis Pulau Ambon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka yang menjadi masalah peneliti ialah:

1. Bagaimana gambaran program Sekolah Minggu usia remaja (13-15 tahun) di jemaat GPM Pancaran Kasih Klasis Pulau Ambon?
2. Bagaimana pelaksanaan evaluasi program Sekolah Minggu usia remaja (13–15 tahun) di Jemaat GPM Pancaran Kaih Klasis Pulau Ambon?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan secara menyeluruh program Sekolah Minggu usia remaja (13–15 tahun) di Jemaat GPM Pancaran Kasih Klasis Pulau Ambon.

2. Untuk menganalisis proses pelaksanaan evaluasi terhadap program Sekolah Minggu usia remaja (13–15 tahun) di Jemaat GPM Pancaran Kasih.

F. Manfaat Penelitian

Ada dua macam manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep program Sekolah Minggu usia remaja (13-15 tahun)
 - b. Menjadi bahan referensi akademik dalam penelitian tentang program berbasis pendidikan formal gereja.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Universitas Kristen Indonesia (UKI), khususnya program studi Magister Pendidikan Agama Kristen agar dapat memberikan sumbangan penelitian terkait analisis program Sekolah Minggu dan dapat menjadi evaluasi bagi mahasiswa lainnya yang hendak melakukan penelitian.
 - b. Bagi guru sekolah minggu jemaat GPM Pancaran Kasih Klasis Pulau Ambon agar dapat peduli terhadap evaluasi program Sekolah Minggu yang dijalankan.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I memuat bahasan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membuat kajian teori yang membahas tentang: Evaluasi Model *Goal Oriented Evaluation* menurut Tyler dan Program Sekolah Minggu.

Bab III memuat metode penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, analisis data, keabsahan data.

Bab IV memuat hasil dan penelitian yang terdiri dari: gambaran umum penulisan, lokasi penelitian, deskripsi data, analisa data.

Bab V memuat tentang kesimpulan dan saran.

